

Analisis Pemakaian Afiks pada Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail

Ni Wayan Kencanawati^{1*}, I Nyoman Suparwa², Made Sri Satyawati³
[¹²³]Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Udayana
¹[kencanawati83@gmail.com], ²[suparwa_nym@yahoo.co.id],
³[srisatyawati@gmail.com]
***Corresponding Author**

Abstract

This Study is analyzed the affixes with source of data, which is the collection poetry of Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia by Taufiq Ismail. This research is intended to know the use of words and analyze the use of affixes seen from the form, function, and meaning. The method of data collection that used by researcher was observation method with uninvolvement conversation observation technique and writing technique. In analyzing data, the researcher used distributional method with change technique and also analytical method, meanwhile in the presentation of data analysis methods used are formal and informal methods. The result showed that the used of affixes consist of singular word and complex word which is affixes word, repetition word, compound word and also the used of klitik word. The singular word had found consist of 22.717 and the compound word was 5.184. So, on the collection poetry Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia by Taufiq Ismail was tend use a singular word. Affixes had found on the collection of poetry was prefix meng-, ke-, ber-, di-, se-, per-, peng-, and ter-; infixes -el-, -er-, and -em-; suffixes -an, -i, -kan, and -nya; and conflict ke-...-an, ber-...-an, per-...-an, peng-...-an, and se-...-nya; and also simulfixes meng-...-kan, di-...-kan, memper-...-kan, diper-...-kan, memper-...-i, meng-...-i, ter-...-kan, per-...-kan.

Keyword: affixes, analyzing, poetry.

1. Latar Belakang

Puisi adalah salah satu hasil karya sastra yang masih berkembang dengan ciri-ciri yang dimilikinya dapat memberikan nilai estetis (indah) pada ketepatan bunyi-bunyi dan kata (Anindyarini, 2008:84).

Puisi memiliki ketatabahasa yang dinamakan *licentia poetica*. *Licentia poetica* adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari (penggunaan bahasa) biasa di dalam karya sastra yang dapat menyimpang dari kenyataan, bentuk/aturan konvensional (Tria, 2015).

Bahasa puisi adalah bahasa yang tidak sepenuhnya terpaku pada bahasa

keilmiahan dan bahasa puisi yang digunakan mengandung banyak kemungkinan makna. Bahasa puisi dituangkan dalam bentuk kata-kata. Kata sebagai pembentuk puisi terdiri atas kata tanpa afiks (kata tunggal) dan kata berafiks (kata kompleks).

Kata berafiks dibentuk melalui proses morfologis. Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1985:46). Kata-kata tersusun oleh beberapa morfem dan mengalami proses pembubuhan afiks (afiksasi), seperti prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran),

konfiks (imbuhan terbelah), dan simulfiks (imbuhan gabung).

Dengan kebebasan penggunaan bahasa sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, penyair bebas menggunakan afiks ataupun menanggalkan afiks. Penyair dapat membuat kata atau afiks sendiri sesuai dengan kehendaknya sehingga dalam penggunaan bahasa dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan afiks. Dengan demikian, afiks yang digunakan oleh penyair menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Alasan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti pemakaian afiks pada kumpulan puisi karya Taufiq Ismail.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pemakaian kata yang terdapat pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail?
- 2) Bagaimanakah pemakaian afiks dilihat dari bentuk, fungsi, dan makna pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang linguistik pada umumnya dan morfologi pada khususnya, sedangkan secara khusus penelitian ini secara menganalisis afiksasi pada sebuah karya sastra yaitu, puisi. Adapun tujuan khusus tersebut sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pemakaian kata yang terdapat pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail.
- 2) Untuk menganalisis pemakaian afiks dilihat dari bentuk, fungsi, dan makna pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail.

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan metode dan teknik penelitian, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau penyimakan dibantu dengan teknik (SBLC) dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional (agih) dengan teknik lanjutan yaitu, teknik ganti. Kemudian, metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal.

5. Hasil dan Pembahasan

Dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail dibahas pemakaian kata dan pemakaian afiks dilihat dari bentuk, fungsi, dan makna.

5.1 Pemakaian Kata pada Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail

Dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail ditemukan pemakaian seluruh kata sejumlah 29.448 kata. Pemakaian kata dapat digolongkan ke dalam dua tipe. Kedua tipe yang dimaksud, yaitu kata tunggal

dan kata kompleks. Kata kompleks terdiri atas kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Selain kata yang telah disebutkan di atas, terdapat juga pemakaian klitik yang ditemukan pada kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail. Tipe kata yang ditemukan dengan jumlah angka kuantitatifnya terlihat pada tabel berikut ini.

No.	Kata	Jumlah Kata	Persentase (%)
1.	Kata Tunggal	22.717	77,2%
2.	Kata Berafiks	5.184	17,7%
3.	Kata Ulang	188	0,6%
4.	Kata Majemuk	73	0,2%
5.	Kata Berklitik	1.286	4,3%
Jumlah		29.448	100%

Pada tabel di atas tampak bahwa pemakaian kata tunggal lebih banyak yaitu 22.717 kata. Kata kompleks yang terdiri atas kata berafiks berjumlah 5.184, kata ulang berjumlah 188, dan kata majemuk berjumlah 73. Pemakaian klitik berjumlah 1.286. Persentase data diambil berdasarkan jumlah temuan jenis kata dibagi jumlah keseluruhan kata dan dikalikan 100%. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata tunggal lebih banyak, yakni (77,2%).

5.1.1 Kata Tunggal

Kata tunggal ialah kata yang hanya dibangun oleh satu morfem bebas (Sippen, 2009:17--18). Pemakaian kata tunggal yang ditemukan dalam kumpulan puisi *MAJOI* berjumlah 22.717 atau 77,2%. Contoh kata tunggal, yaitu *buka* (KKDDB, 167).

5.1.2 Kata Berafiks

Kata berafiks adalah kata yang sudah mengalami afiksasi atau mendapat tambahan afiks berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (imbuhan terbelah), dan simulfiks (imbuhan gabung). Pemakaian kata berafiks dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail berjumlah 5.184 kata atau 17,7%. Salah satu contoh adalah *berjalan* (TTSKDBK, 25).

5.1.3 Kata Ulang

Kata ulang adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2007:182). Kata kompleks yang terbentuk sebagai akibat proses pengulangan dan afiksasi yang ditemukan pada kumpulan puisi *MAJOI* berjumlah 188 atau 0,6%. Contoh kata ulang, yaitu *melupa-lupakan* (YMYM, 128).

5.1.4 Kata Majemuk

Kata majemuk atau pemajemukan adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2007:185). Kata kompleks terbentuk sebagai akibat pemajemukan yang ditemukan pada kumpulan puisi *MAJOI* berjumlah 73 kata atau 0,2%. Contoh kata majemuk, yaitu *pesawat tempur* (MAJOI, 20).

5.1.5 Kata Berklitik

Klitik adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat

mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas (Kridalaksana, 2008:126). Klitik yang ditemukan pada kumpulan puisi *MAJOI* berjumlah 1.286 atau 4,3%. Contoh kata berklitik, yaitu *melihatmu* (SH, 79).

Selain pemakaian kata yang telah dijelaskan di atas, dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail ini ditemukan pemakaian afiks dan pemakaian kata tunggal yang salah. Contoh kesalahan pemakaian afiks yang salah, yaitu *mencat* (KSKDT2040KMPC,52), *pemboman* (KBMSM, 08), dan *dirubah* (Fh, 169). Contoh kata tunggal yang salah ialah kata *apotik* (YSTDAG, 09) yang seharusnya adalah *apotek*.

5.2 Pemakaian Afiks Dilihat dari Bentuk, Fungsi, dan Makna pada Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail

5.2.1 Prefiks

Arifin (2009:6) mengatakan bahwa awalan (prefiks) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian). Prefiks ada delapan jenis, yaitu *meng-*, *ke-*, *ber-*, *di-*, *se-*, *peng-*, *per-*, dan *ter-*. Dalam data kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail ditemukan semua jenis prefiks.

a) Bentuk Prefiks

meng- + ikat → mengikat (DJ, 47)
ke- + dua → kedua (SMPST, 61)
ber- + saudara →bersaudara (SMOOB, 34)
di- + bunuh → dibunuh (BP, 18)
se- + ekor → seekor (MGTTDR, 95)
peng- + bicara →pembicara (MPK, 176)

per- + ternak → peternak (BDS, 90)
ter- +dengar →terdengar (YSTDAG, 09)

b) Fungsi Prefiks

Prefiks *meng-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif (prefiks verbal aktif, baik transitif maupun intransitif). Berikut ini contoh fungsi prefiks *meng-*.

1. berjuta belalang *menyerang* lahan pertanian (KBMSM, 07) → transitif
2. ada sungai *meninggi* jalanan (RBPDBKR, 162) → intransitif

c) Makna Prefiks

Prefiks *meng-* memiliki makna ‘mengerjakan’ atau ‘melakukan’ terlihat pada contoh berikut ini.

Kulihat anak-anak muda dan anak-anak tua sibuk *membaca* dan menuliskan catatan (KKDDB, 167) ‘melakukan kegiatan baca’

5.2.2 Infiks

Bahasa Indonesia mempunyai sisipan *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-* yang tidak lagi produktif. Sekarang kata dengan infiks cenderung dianggap sebuah kata. Pembentuk kata dengan infiks adalah dengan menyisipkan infiks tersebut pada bentuk dasar.

a) Bentuk Infiks

tapak + *-el-* → telapak (TTSKDBK, 25)
kilau + *-em-* → kemilau (PDM28M1830, 179)
ter- + cabut + *-er-* → tercerabut (SJ, 05)

b) Fungsi Infiks

Fungsi infiks *-em-* pada kata *gemerlapan* (JP, 111) adalah sebagai pembentuk adjektiva.

c) Makna Infiks

Infiks *-em-* memiliki makna ‘berulang-ulang (frekuentatif)’ terlihat pada contoh berikut ini.

Sesak dan mahal, bertumpuk serta *gemerlapan* (JP, 111) memiliki makna ‘sesak dan mahal, bertumpuk serta gemerlap’

5.2.3 Sufiks

Sufiks adalah morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata. Jumlah sufiks asli dalam bahasa Indonesia terbatas yaitu *-an*, *-i*, *-kan*, dan *-nya* (Putrayasa, 2008:27). Sufiks *-man*, *-wan*, *-wati*, *-isasi*, *-isme* merupakan sufiks serapan yang sudah produktif dalam pembentukan bahasa Indonesia.

a) Bentuk Sufiks

laut + *-an* → lautan (JR, 168)
lepas + *-kan* → lepaskan (EJK, 17)
marah + *-i* → marahi (KSDBB, 99)
seni + *-man* → seniman (BSB, 23)
sastra + *-wan* → sastrawan (JR, 168)
akhir + *-nya* → akhirnya (PT, 145)

b) Fungsi Sufiks

Sufiks *-kan* berfungsi sebagai sufiks pembentuk kata kerja (sufiks verbal). Contoh fungsi sufiks *-kan*, yaitu *berikan* (DW, 15)

c) Makna Sufiks

Sufiks *-kan* memiliki makna ‘melakukan untuk/bagi orang lain’ terlihat pada contoh di bawah ini.

Saksikan inilah yang kepada kami mereka *wariskan* (PGSTT30T, 78) ‘memberi waris/warisan’

5.2.4 Konfiks (Imbuan Terbelah)

Menurut Arifin (2009:75), konfiks adalah imbuan tunggal yang terdiri atas dua unsur yang terpisah, satu unsur terletak di sebelah kiri dan satu

unsur lagi di sebelah kanan bentuk dasar yang dilekatinya. Itulah sebabnya konfiks sering juga disebut imbuan terbelah. Konfiks tidak boleh melekat secara berurutan. Konfiks dapat dibagi menjadi lima, yaitu konfiks *ke-...-an*, *ber-...-an*, *peng-...-an*, *per-...-an*, dan *se-...-nya*.

a) Bentuk Konfiks

uang + *ke-...-an* → keuangan (SEKDT, 28)
lebih + *ber-...-an* → berlebihan (DW, 15)
adil + *peng-...-an* → pengadilan (MAJOI, 21)
tani + *per-...-an* → pertanian (KBMSM, 07)
utuh + *se-...-nya* → seutuhnya (GL, 31)

b) Fungsi Konfiks

Konfiks *ber-...-an* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (konfiks verbal). Berikut ini contoh data *ber-...-an* sebagai pembentuk kata kerja yang ditemukan pada kumpulan puisi MAJOI.

berserakan (T, 181)

c) Makna Konfiks

Konfiks *ber-...-an* memiliki makna ‘saling’ atau ‘berbalasan’ (resiprokal) terlihat pada contoh di bawah ini.

Mata kita *berpapasan* memang mungkin kenal di mana (SH, 79) ‘saling papas’

5.1.1.5 Simulfiks (Imbuan Gabung)

Menurut Putrayasa (2008:34), ciri-ciri simulfiks (imbuan gabung) ialah (1) tidak secara bersama-sama membentuk nosi atau arti yang baru, (2) imbuan gabung biasanya membentuk kata jenis verba. Contoh imbuan gabung yang dikemukakan oleh Putrayasa, yaitu imbuan gabung *meng-*

...-kan, di-...-kan, memper-...-kan,
diper-...-kan, memper-...-i, diper-...-i.

a) Bentuk Simulfiks

ajar + *memper-...-i* → mempelajari
(ACW, 65)

tukar + *meng-...-kan* → menukarkan
(CR, 11)

tanya + *diper-...-kan* → dipertanyakan
(GL, 31)

main + *memper-...-kan* →
mempermainkan (DJ, 47)

b) Fungsi Simulfiks

Simulfiks *memper-...-kan* berfungsi
sebagai pembentuk verba, contoh pada
kumpulan puisi MAJOI sebagai berikut.
memperjuangkan (ARPZYIDB, 148)

c) Makna Simulfiks

Simulfiks *memper-...-kan* memiliki
makna 'menjadikan sesuatu' terlihat
pada contoh di bawah ini.

mempermainkan cahaya (DJ, 47)
'memainkan cahaya'

6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data
mengenai pemakaian afiks pada
kumpulan puisi MAJOI karya Taufiq
Ismail, dapat disimpulkan hal-hal
seperti di bawah ini.

Pemakaian kata yang ditemukan
pada kumpulan puisi MAJOI karya
Taufiq Ismail berwujud kata tunggal
(yang belum mengalami proses
pembentukan), kata kompleks yang
terdiri atas kata berafiks, kata berulang,
kata majemuk, dan kata berklitik.
Seluruh pemakaian kata pada kumpulan
puisi MAJOI ini berjumlah 29.448 kata.
Pada kumpulan puisi MAJOI juga
ditemukan kesalahan pemakaian kata.
Kesalahan pemakaian kata dilihat dari
kata kompleks yang berwujud kata

berafiks dan kesalahan pemakaian kata
pada kata tunggal.

Pemakaian afiks dilihat dari bentuk,
fungsi, dan makna ditemukan pada
kumpulan puisi MAJOI karya Taufiq
Ismail terdiri atas prefiks (awalan),
infiks (sisipan), sufiks (akhiran),
konfiks (imbuhan terbelah), dan
simulfiks (imbuhan gabung). Prefiks
yang ditemukan ialah *meng-*, *ke-*, *ber-*,
di-, *se-*, *peng-*, *per-*, *ter-*. Infiks yang
ditemukan ialah *-el-*, *-em-*, *-er-*. Sufiks
yang ditemukan ialah *-an*, *-i*, *-kan*, dan *-nya*
serta sufiks-sufiks serapan. Konfiks
yang ditemukan ialah *ke-...-an*, *ber-...-an*,
peng-...-an, *per-...-an*, dan *se-...-nya*.
Simulfiks yang ditemukan ialah
meng-...-kan, *member-...-kan*, *di-...-kan*,
memper-...-kan, *diper-...-kan*,
memper-...-i, *diper-...-i*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, Atikah dan Sri Ningsih.
2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Pusat Perbukuan Departemen
Pendidikan Nasional.
- Arifin, Z. dan Junaiyah. 2009.
*Morfologi Bentuk, Makna, dan
Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia
Widiararana.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*.
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus
Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian
Morfologi: (Bentuk Derivasional
dan Infleksional)*. Bandung: PT
Rafika Aditama.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa
Indonesia, Morfologi Suatu*

Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta:
CV Karyono.

Simpen, I Wayan. 2009. *Morfologi
Sebuah Pengantar Ringkas*.
Denpasar: Udayana University
Press.

Tria, Uci. 2015. "Pengertian Licentia
Poetica".
[https://plus.google.com/104603254
733299294710/posts/GWFUyZ5Ht
Ye](https://plus.google.com/104603254733299294710/posts/GWFUyZ5HtYe). Diakses 22 Mei 2017.